

Kearifan Lokal Tunjang Pendidikan Karakter

Kamis, 05-05-2011

Malang- Seminar Pendidikan Karakter di UMM, Sabtu (30/04), mendapatkan perhatian dari berbagai pihak. Perbincangan dengan tema serupa nampaknya tak pernah berhenti. Apalagi paradoks-paradoks yang timbul akhir-akhir ini semakin kuat menggejala akibat kebijakan dan perilaku pemerintah yang justru kontra produktif dengan pendidikan karakter.

Lembaga Kebudayaan (LK) UMM, penyelenggara seminar tersebut, meyakini urgensi pendidikan karakter harus selalu disuarakan. Fenomena-fenomena kekerasan, kecurangan, korupsi, gaya hidup instan, merupakan gejala yang harus dijawab dengan membentuk karakter anak bangsa yang berahlak mulia. Pendidikan, tak hanya berhenti sebatas UN, pengajaran ilmu pengetahuan, lebih dari itu pendidikan adalah penanaman nilai-nilai.

Demikian salah satu kesimpulan seminar yang menghadirkan tiga nara sumber utama, yakni Prof. Dr. Syafiq A Mughny, Prof. Dr. Tobroni, dan Prof. Dr. Suminto A Sayuti.

Ketua LK UMM, Dr. Sugiarti menjelaskan, seminar kali ini bertema pengembangan pendidikan karakter bangsa berbasis kearifan lokal. Tujuannya untuk menggali nilai-nilai lokal yang bisa dijadikan sebagai muatan pendidikan karakter.

Syafiq membeberkan keringnya budaya lokal akibat terlalu derasnya modernisme dan ketatnya memahami puritanisme. Modernisme mengikis budaya lokal menjadi kebarat-baratan, sedangkan puritanisme sering menganggap budaya sebagai praktik sinkretis yang harus dihindari. Padahal, menurutnya, sepanjang tidak bertentangan dengan agama, budaya lokal harus selalu dibangun untuk membangkitkan karakter anak bangsa.

Ketua PP Muhammadiyah ini menyontohkan, ziarah kubur, merupakan praktik pendidikan karakter. Bukan untuk mengkultuskan kuburan atau menyembah makam, tetapi untuk mengingatkan akan kematian. "Itu artinya, semua hidup itu akan berakhir sehingga kita perlu mempersiapkan diri dengan ahlak yang baik," kata mantan ketua PWM Jawa Timur ini.

Sementara itu, Tobroni menyoroti minimnya orang pintar yang baik. "Orang pintar banyak, tetapi sedikit yang baik," katanya. Pendidikan, kata guru besar FAI UMM, ini tak hanya memenuhi tugas formalistis, pragmatisme, dan transaksionalisme saja. Sebab, jika demikian maka akan melupakan nilai-nilai moral, ahlak, budaya. "Etiket, sopan santun sudah banyak dilupakan," ujarnya.

Di sisi lain, guru besar Universitas Negeri Jogjakarta, Suminto mengkritik sistem pendidikan kita yang menjadikan UN sebagai pintu penentuan lulusan paling besar. Ini mengabaikan proses interaksi antara guru dan murid selama proses pembelajaran. "Ironisnya, gurupun ikut-ikutan mengajari kecurangan kepada murid dengan memberi jawaban ujian dengan berbagai cara. Bukankah ini merupakan pengingkaran terhadap pendidikan karakter," tegasnya.

Lebih-lebih lagi, guru-guru saat ini lebih bangga dengan mengajar dengan gaya kebarat-baratan. Budaya lokal dilupakan, bahkan ajaran-ajaran Ki Hajar Dewantoro mulai tidak dikenal lagi. (umm.ac.id)